



Pelatihan Pendidikan Seksual pada Siswa SMP di Kota Ambon

Izak Jakobis Makulua¹, Prisca Diantra Sampe², Rusnawati Ellis³, dan Neleke Huliselan⁴

Universitas Pattimura¹⁻⁴

Email: makulua.ij89@gmail.com¹, priscadiantrapsi@gmail.com², rusnawatiellis@gmail.com³, salakorynelke@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan sebuah hal penting untuk diajarkan kepada remaja. Hal ini karena remaja berada pada tahap genital, yang membuat mereka memiliki keinginan untuk mencari informasi atau mencoba kegiatan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan seksual dan perilaku seksual beresiko. Kegiatan ini dilakukan untuk 15 orang siswa SMP dikota Ambon. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi dan diskusi. Hasil yang dicapai ialah 100% siswa memahami materi dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pengabdian ini efektif dilaksanakan kepada siswa SMP

Kata Kunci : pendidikan seksual, perilaku seks, siswa smp,

Abstract

Sexual education is an important thing to teach to adolescents. This is because adolescents are at the genital stage, which makes them have the desire to seek information or try sexual activities. This activity aims to increase students' understanding related to sexual and risky sexual behavior. This activity was conducted for 15 junior high school students in Ambon city. The methods used in this activity were material delivery and discussion. The results achieved were 100% of students understood the material well. This finding indicates that this service program is effectively implemented for junior high school students.

Keywords : sexual education, sexual behavior, junior high school students

Article Info

Received date: 12th April 2025

Revised date: 17th April 2025

Published date: 20th April 2025

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah perodesasi dimana individu mengalami masa transisi dari usia anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak sekali perubahan mulai dari fisik, kognitif, sosial sampai kepada moral. Pada saat ini remaja, juga mulai mempersiapkan diri untuk mengalami hal baru. Salah satu hal yang penting dan sangat perlu dipahami ialah perkembangan seksual (Sabariah dalam Hanifah, Nurwati dan Santoso, 2022). Natalia, Sekarsari, Rahmayanti dan febriani (2021)

mengungkapkan bahwa remaja ingin menonjol dan berdampak ada peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini ditandai dengan berbagai tingkah laku seksual seperti berpacaran, bercumbu sampai dengan kontak seksual.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja memasuki tahap perkembangan berdasarkan naluri seksual atau fase the genital phase. Ini menunjukkan bahwa kepuasan seksual pada tahap ini berpusat pada alat genital dan keintiman seksual. Ditambah lagi dengan perubahan fisik yang berkembang dengan pesat, hal ini memengaruhi perkembangan seksual individu (Miller dalam Hanifah, dkk, 2022). Pada masa ini juga remaja rentan mengalami konflik, karena adanya keinginan untuk bebas dan mengikuti teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan aspek pencarian identitas diri (Pawestri, Wardani dan Sonna, 2013)

Ketika perubahan ini tidak disikapi dengan baik, maka akan berdampak pada banyak hal salah satunya adalah perilaku seksual beresiko. Riset Sanjaya, Hos dan Supiyahh (2018) membuktikan bahwa 20-30% remaja di 12 kota besar di Indonesia mengaku telah melakukan hubungan seks. Hal ini juga lebih lanjut dijelaskan Dr Boyke (dalam Sanjaya, dkk, 2018) bahwa dari tahun ke tahun hubungan seks bebas paling banyak dilakukan oleh remaja.

Pernyataan diatas juga dipertegas oleh Suradika dan Ipuyono dalam Anggraini, Salsabila dan Choiriah, 2022 bahwa perilaku seks bebas merupakan bagian dari perilaku pergaulan bebas dan bertentangan dengan norma serta nilai di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Kota Ambon diungkapkan bahwa beberapa teman mereka yang ada berkeinginan mencoba melakukan hubungan seksual, ada juga yang teman mereka sering menonton *blue film*, lain juga sering mengakses situs dan aplikasi berbau pornografi. Hal ini dilakukan hanya untuk sekedar mencari kesenangan dan juga onani.

Dalam wawancara dengan beberapa remaja lainnya juga diungkapkan bahwa ada yang melakukan hubungan seksual dan merekam aktivitas mereka. Ada yang sampai disebar oleh teman mereka sendiri. Ada juga beberapa yang pada akhirnya hamil diluar nikah dan memutuskan menikah.

Kondisi-kondisi ini merupakan sesuatu yang berdampak pada individu di masa mendatang. Hal ini berkaitan dengan berbagai pengambilan keputusan akan masa depan individu. Perilaku seksual yang beresiko ini akan membuat peningkatan pernikahan dini sampai kepada maraknya aborsi. Fakta yang disampaikan oleh Yusnia, Nashwa, Handayani, Melati dan Nabila (2022) menunjukkan bahwa diperkirakan 3,2 juta aborsi tidak aman setiap tahunnya dilakukan oleh remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Hanifah dkk (2022) bahwa perilaku seksual beresiko memicu terjadinya pernikahan usia dini sampai kepada praktik-praktik aborsi. Riski, Lailatul, Dewi, Karim, Bate, Ningsih, Wulandari, Mopasu dan Musdalifa (2021) mengungkapkan bahwa seks bebas dapat meningkatkan tingginya angka kehamilan, dengan rincian 75% gadis mengandung diluar nikah. 3 dari 4 anak hasil perzinahan dan berakhir aborsi. Selain itu muncul perilaku menyimpang lainnya seperti mengakses situs pornografi dan mencari tau informasi terkait kegiatan seksual.

Hal ini jika tidak segera dicegah maka memberikan kontribusi negatif bagi kehidupan remaja, seperti remaja mengalami depresi sampai tertular penyakit IMS (Wowor dan Rembet, 2024). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahima dalam Ramadhani, Samad dan Latif, 2023) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan seks remaja rendah yang berakibat bahwa 50% remaja mengalami HIV/AIDS dan 60% lainnya remaja melakukan hubungan seks. Dampak lainnya adalah dikucilkan dari lingkungan sosial apabila hamil diluar nikah, sebagaimana kita ketahui bahwa perilaku hamil diluar nikah melanggar aturan dan norma masyarakat. Hal ini akan berdampak pada masalah psikologis seperti depresi dan cemas secara berlebihan (Kasim, 2014).

Selain dari pernyataan diatas, remaja memiliki cara pandang yang keliru terkait dengan komunikasi pergaulan. Ini sejalan dengan pendapat Astriyani, Rohimah, Putri dan Mardatilah (2023) bahwa remaja memiliki komunikasi dalam bergaul yang keliru yang pada akhirnya membuat remaja terjerumus dalam pergumulan keliru dan berujung pada perilaku seksual yang beresiko. Oleh karena

itu perlu adanya pemberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak. Kegiatan ini diharapkan membantu menekan perilaku seksual yang beresiko pada remaja khususnya pada siswa SMP. Hakiki (dalam Zubaidah, Sabarrudin dan Yulianti, 2023) mengungkapkan pendidikan seks adalah pengajaran, pemahaman dan penjelasan tentang masalah seksual, naluri dan pernikahan kepada remaja. Sriasih, Ariyani, Mauliku dan Riris (2013) juga mengungkapkan bahwa siswa yang diberikan pemahaman memiliki perbedaan cara merespon atau menanggapi terkait seks dan perilaku seksual beresiko dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman. Selain itu dengan pendidikan seks akan membantu individu untuk mengurangi dan atau mencegah perilaku seksual beresiko. Dengan pengetahuan ini juga akan memberikan kemampuan siswa untuk melindungi dirinya sendiri (Lailiyal, Atika, Fardana, dan Amalia, 2020).

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan penulis, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP di kota Ambon terkait dengan pendidikan seks. Kegiatan ini dirancang agar siswa memiliki pemahaman terkait dengan tubuh mereka, bagian mana yang tidak boleh disentuh dan kesehatan reproduksi agar menghindarkan mereka untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Dengan kegiatan ini, peserta diharapkan mampu untuk menerapkan pendidikan seks yang tepat dengan usia perkembangan individu.

B. METODE

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini ialah siswa-siswa SMP dikota Ambon yang berjumlah 15 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula A, kampus PGSD pada pukul 08.00 WIT. Siswa sekarang dengan ada perkembangan digitalisasi, membuat keinginan untuk memperoleh informasi seksual bahwa terlibat dalam perilaku seksual beresiko meningkat. Oleh sebab itu penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar menghindarkan diri dari perilaku seksual beresiko dan memperoleh pemahaman terkait pendidikan seksual.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah ceramah dan diskusi. Kegiatan ini diberikan dalam bentuk penyampaian materi secara sistematis oleh pemateri yang diikuti dengan diskusi pemateri dan peserta secara interaktif. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim akan menyusun muatan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi dirancang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa. Dilanjutkan dengan penentuan alokasi waktu dan lokasi kegiatan. Selain itu fasilitator juga akan menyiapkan peralatan yang digunakan seperti LCD dan laptop.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan penyampaian materi oleh fasilitator yang sesuai dengan kompetensinya. Materi yang diberikan ialah kekerasan seksual, hubungan yang sehat dan nyaman, menjadi tutor teman sebaya dan kesehatan reproduksi.

3. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, fasilitator akan menilai pemahaman individu dengan bertanya berdasarkan panduan yang diberikan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan pendidikan seks. Siswa akan membekali diri mereka dengan pengetahuan ini agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas sampai dengan perilaku seksual beresiko. Berdasarkan observasi diawal, banyak siswa tidak memiliki pemahaman terkait dengan seksualitas. Mereka melihat ini sebagai sesuatu yang tabu, karena tidak ada dasar yang diberikan oleh orang tua maupun guru kepada siswa. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini akan dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, fasilitator akan memastikan seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Fasilitator akan menyusun muatan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan individu. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi yang disajikan secara tepat. Selain itu pada tahap ini juga perlu dipertimbangkan waktu dan lokasi pelaksanaan. Berdasarkan koordinasi dengan kesepakatan dengan pihak sekolah maka kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu dari pukul 08.00-13.00 WIT. Pelaksanaan dihari sabtu karena rata-rata sekolah libur dihari sabtu. Kegiatan ini pun dilaksanakan dipagi hari agar siswa masih dalam kondisi fresh dan dapat mengikuti kegiatan sampai tuntas. Untuk dapat tersampainya materi dengan benar, maka fasiliator juga menyediakan media pendukung seperti LCD dan laptop. Hal ini dilakukan agar materi dipahami oleh siswa. Dengan kesiapan yang baik dari fasiliataor, maka kegiatan ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif kepada peserta.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan mengisi absensi dan bertanya kepada peserta terkait dengan pemahaman mereka terkait perilaku seks. Setelah itu secara bergantian dengan fasilitator yang lain memberikan materi. Materi yang pertama dimulai dengan memaparkan terkait kasus kekerasan dan *cyber seks* yang terjadi didunia, Indonesia, Maluku dan kota Ambon. Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai hubungan yang sehat dan aman. Materi ini berkait dengan pemahaman terkait bagaiman cara yang sehat dan aman ketika individu menjalin hubungan baik dengan orang tua, teman maupun pacar. Pada materi ini, peserta juga diminta untuk menjawab pemahaman mereka terkait dengan hubungan sehat dan aman. Dilanjutkan dengan mereka berbagi terkait pengalaman mereka yang terjebak dalam *toxic relationship*. Pada materi ini pun banyak siswa yang berbagi dengan kondisi dan pengalaman yang mereka alami. Harapan mereka agar teman-teman mereka tidak mengalami kondisi yang sama dengan mereka.

Setelah memperoleh materi terkait hubungan, dilanjutkan dengan materi terkait kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan muatan materi yang membahas mengenai organ-organ reproduksi dan bagaimana cara menjaganya. Hal ini dirasa perlu diajarkan karena masih banyak orang tua dan orang dewasa lainnya yang merasa hal ini adalah hal yang tabu. Ini sama dengan yang dijelaskan oleh salah satu peserta dimana ia sangat senang dengan materi ini karena dia jadi tahu penggunaan bahasa yang tepat misalnya tidak boleh menggunakan bahasa *burung* yang menunjuk pada penis dan *bunga* yang menunjuk pada vagina. Ada juga yang terkadang kesal karena ketika ia bertanya terkait seksual, individu akan dimarahi oleh orang tuanya karena dianggap *saruh*. Materi ini sangat sensitif karena banyak peserta yang ingin bertanya.

Pada materi terakhir, siswa diberikan materi terkait menjadi tutor sebaya yang baik. Harapan dari materi ini ketika siswa memperoleh pengetahuan, mereka dapat memahami dan menjelaskan kepada teman-teman mereka yang lain. Peran teman sebaya sangat besar bagi seluruh proses kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruaidah, Husna dan Zulkhendri (2023) bahwa teman sebaya memberikan peran yang penting bagi remaja. Hal ini menciptakan kontribusi positif dalam berbagai aspek.

Keseluruhan dalam kegiatan ini sangat interaktif. Peserta bebas mengekspresikan seluruh pendapatnya. Bahkan banyak sekali pertanyaan yang ditanyakan entah mengenai diri mereka sendiri atau mengenai teman atau orang terdekat mereka. Mereka juga saling memberikan penguatan kepada teman-teman mereka yang mengalami kondisi serupa. Kegiatan ini selain memberikan pemahaman tetapi juga mengubah proses berpikir peserta menjadi lebih baik.

3. Tahap evaluasi

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah tahap evaluasi. Tahap ini ditunjukkan untuk menilai efektivitas seluruh kegiatan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara kepada peserta. Dari hasil yang diperoleh, siswa dapat memahami apa yang disampaikan dengan baik. Mereka juga

berefleksi dengan diri mereka, bahkan pengalaman dan kondisi yang dialami mereka. Jika dibuat dalam bentuk kuantitatif, 15 peserta (100%) mampu menangkap dengan baik materi yang disajikan. Hal ini jelas dengan kemampuan bertanya dan memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan yang disampaikan fasilitator. Pelatihan ini dapat dikatakan berhasil, dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Selain itu kemampuan mengungkapkan masalah menunjukkan mereka memahami apa yang sedang dibahas dalam kegiatan ini. Dengan demikian pendidikan seks bagi siswa SMP memberikan manfaat dan berkontribusi positif kepada siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan proses kegiatan, nampak bahwa kegiatan ini berhasil. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa ada peningkatan pemahaman yang signifikan bagi siswa SMP terkait dengan pendidikan seks. Mereka mampu memahami terkhususnya terkait hubungan yang sehat dan aman serta kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar ada kegiatan pelatihan yang melatih *skill* mereka terkait dengan tutor teman sebaya dan memperdalam pengetahuan seputar pendidikan seks.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh siswa-siswa SMP dikota Ambon yang telah menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan. Bapak-ibu Guru serta orang tua hebat yang memberikan ijin agar peserta dapat mengikuti kegiatan ini sampai tuntas.

F. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A.P., Salsabila, E., & Choiriah, Y. (2022). Maraknya Seks Bebas di Kalangan Remaja dan Dampaknya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik,*

Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora dan Ilmu Sosial, 2(2), 119-126

Astriyani, D., Rohimah, A., Putri., P.P., Mardatilah,R.A. (2023). Seksualitas pada Remaja dalam Kajian Psikoanalisa. *Istisyfa:Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 290-299

Hanifah, S.D., Nurwati, R.N., & Santoso, M.B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57-65

Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-49

Lailiyal, F., Atika., Fardana, N.A., & Amalia, R.B. (2020). Pengetahuan Dampak Perilaku Seksual dan Perilaku Berpacaran Remaja SMA di Surabaya. *Original Reseach:Indonesia Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 320-326

Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko Seks Bebas dan Penikahan Dini bagi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Journal of Community Engangement in Health*, 4(1), 76-81

Parwestri., Wardani, R.S., & Sonna. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1), 46-54

Ramadhani, N.J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas pada Remaja dan Penangannya (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(4), 74-87

Riski, R., Lailatul, M.F., Dewi, M.K., Karim,A.S., Bate, D., Ningsih, V.S., Wulandari, A., Mopasu, W.P.Y., & Musdalifa. (2021). Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Bidan NASUHA*, 2(1), 17-23

Ruaidah., Husna,N., & Zuhendri. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146-152

- Sanjaya, L.O.A., Hos, J., & Supiyah, R. (2018). Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangan Pelajar (Studi di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan). *Neo Societal*, 3(2), 441-448
- Sriasih, N.G.K., Ariyani, N.W., Mauliku, J., & Riris, AA.I.D.C. Pengaruh Pendidikan Seksualitas Remaja oleh Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Skala Husada*, 10(1), 13-19
- Wowor, M.D., & Rembet, I.Y. (2024). Dampak Sex Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalus*, 3(1), 8-17
- Yusnia, N., Nashwa., R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 1(2), 114-124
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743